

**KONTRIBUSI HUTAN LINDUNG TERHADAP PENDAPATAN
MASYARAKAT DESA DI SEKITARNYA: STUDI KASUS DI DESA AIR
LANANG BENGKULU**

*(Contribution of Protected Forest on Income People in The Village
Surroundings: Case Study in Air Lanang, Bengkulu, Sumatera, Indonesia)*

Gunggung Senoaji

Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

Email: senoaji1211@gmail.com

Diterima: 5 Januari 2009

Disetujui: 2 Februari 2009

Abstrak

Hutan lindung merupakan kawasan hutan yang fungsi pokoknya sebagai perlindungan lingkungan. Kenyataannya banyak hutan lindung yang diolah masyarakat menjadi kebun dan menjadi salah satu sumber pendapatannya. Upaya pemerintah mengeluarkan masyarakat dari kawasan ini berarti akan mengurangi pendapatannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan masyarakat yang diperoleh dari hutan lindung. Penelitian ini dilakukan di Desa Air Lanang, Bengkulu. Metode dasar yang digunakan adalah metode survey dengan teknik PRA. Data dan informasi yang dikumpulkan, dianalisis dengan analisis dekriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk desa adalah 1.460 jiwa (285 KK), 96 % pekerjaannya sebagai petani, 60 % tingkat pendidikannya lulusan sekolah dasar. Tanaman kopi merupakan tanaman utama dan menjadikan prestise bagi pemiliknya. Luas lahan mereka sekitar 2,5 hektar di lahan milik dan kawasan hutan. Kontribusi pendapatan masyarakat dari kawasan hutan lindung ini sebesar 52,5 % dari total pendapatan. Ini berarti bahwa mengeluarkan masyarakat dari aktifitasnya di hutan lindung akan mengurangi pendapatannya sebesar 52,5 %.

Kata kunci: Pendapatan, kontribusi, hutan lindung, masyarakat

Abstract

Protected forest is a forest area as the main function of environmental protection. In fact many of the protected forest to be used to garden by people and become a source of income. Efforts of the government to remove as the people from this area will reduce their income. This study aims to determine the amount of income earned from the protected forest. Research was conducted in the Desa Air Lanang, Bengkulu. The research used descriptive method with quantitative and qualitative approach. Data was collected using participation-observation and opened-deepen interview. The result shows that the population of the village is 1460 people (285 families), 96% work as farmers, 60% level of education of primary school graduates. Coffee plants are the main crops and the prestige of the owner. Their area of about 2.5 hectares of property land and forest area. Contribution of people income from the protected forest area is 52.5% of total revenues. This means that the issue of community activities in protected forests will reduce the incomes of 52.5%.

Keywords: income, the contribution, protected forests, people

PENGANTAR

Hutan merupakan sumberdaya alam yang mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia karena mampu menghasilkan barang dan jasa serta dapat menciptakan kesetabilan lingkungan (Steinlin, H. 1988). Sejalan dengan waktu, hutan yang semula dianggap tidak akan habis berangsur-angsur mulai berkurang. Banyak lahan hutan digunakan untuk kepentingan lain, seperti pertanian, perkebunan, pemukiman, industri dan penggunaan lainnya. Permasalahan konversi hutan ini berakar dari pertambahan penduduk yang terus meningkat. Pertambahan penduduk menuntut tercukupinya kebutuhan pangan, kebutuhan kayu bakar, kebutuhan kayu pertukangan, dan tempat pemukiman. Di lain pihak lahan pertanian sebagai penghasil pangan luasannya terbatas, sehingga alternatif utama untuk pemenuhan kebutuhan pangan adalah mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian. Selain itu, lahan hutan umumnya memiliki tingkat kesuburan tanah yang tinggi (Simon, 2003).

Tekanan yang terus menerus terhadap kawasan hutan membuat pemerintah khawatir terhadap kondisi hutan yang ada. Di Pulau Jawa, gejala ini mulai terasa pada decade tahun enampuluan (Simon, 2001). Akhirnya pada tahun 1967 pemerintah mengelompokkan hutan di Indonesia menjadi hutan lindung, hutan konservasi, dan hutan produksi; yang masing-masing mempunyai fungsi utama. Hutan lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi utama sebagai sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah. Hutan konservasi adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok untuk pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya.

Hutan produksi adalah kawasan hutan yang fungsi pokoknya memproduksi hasil hutan (Pemerintah Republik Indonesia, 1999).

Penetapan suatu kawasan menjadi kawasan hutan lindung didasarkan pada kriteria alamiah mencakup jenis tanah, topografi, intensitas curah hujan, dan ketinggian tempat dari permukaan laut. Dengan kondisi alamiah sesuai kriteria kawasan hutan lindung, diharapkan wilayah tersebut dapat memberikan perlindungan terhadap tanah dan tata air dan sebagai sistem penyangga kehidupan masyarakat, dan dapat menjaga kesuburan tanah. Oleh karena itu di dalam kawasan hutan lindung dilarang melakukan kegiatan yang dapat merubah fungsi lindungnya, seperti menebang pohon, membuka kebun, membakar lahan, mendirikan bangunan, berburu, dan lain sebagainya.

Namun kenyataannya, sudah cukup banyak kawasan hutan lindung yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kepentingan lain di luar fungsi perlindungan. Hasil analisis citra *land sat* liputan September 2005, pada kawasan Hutan Lindung Bukit Daun di Kabupaten Rejang Lebong dari 5.131 hektar kawasan hutan yang masih berhutan hanya sekitar 1.940,22 hektar (37,8 %) sisanya sekitar 3.190,18 hektar (62,17 %) telah berubah menjadi kebun, ladang, pemukiman, sawah dan peruntukan lain di luar fungsi hutan. Kegiatan masyarakat desa dalam memanfaatkan hutan lindung adalah membuka ladang (berkebun), menebang pohon untuk kayu pertukangan yang umumnya dipakai sendiri, dan mengambil kayu bakar (Senoaji, 2007). Daya dukung lingkungan di desanya relatif rendah dan telah mengancam kelestarian hutan lindung (Senoaji, 2001).

Pemerintah berupaya agar fungsi hutan lindung dapat optimal, salah satunya adalah dengan melakukan pengusiran bagi para pembuka kebun di hutan lindung. Mengeluarkan mereka dari hutan lindung

berarti akan mengurangi sumber pendapatannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh masyarakat dari kegiatannya di dalam kawasan hutan lindung; sehingga dapat diketahui besarnya nilai pendapatan masyarakat yang hilang akibat adanya pengusiran masyarakat dari dalam kawasan hutan oleh pemerintah.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di Desa Air Lanang, Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Propinsi Bengkulu, pada bulan Mei sampai Agustus 2008. Desa Air Lanang merupakan desa di sekitar Hutan Lindung Bukit Daun. Pemilihan desa ini dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa desa tersebut lokasinya paling dekat dengan hutan lindung, masyarakatnya sebagian besar petani, dan disinyalir hampir semua masyarakat petani tersebut membuka lahan kebun di kawasan hutan lindung.

Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi-pengikutsertaan dan wawancara terbuka mendalam terhadap responden, yang meliputi nama responden, umur, pendidikan terakhir, pekerjaan, kepemilikan lahan, lokasi lahan, jumlah tanggungan keluarga, dan pendapatan responden. Data sekunder diperoleh dari laporan sebelumnya, data desa, dan literatur lainnya. Pemilihan responden dilakukan secara acak dengan jumlah responden minimal 10 % dari jumlah kepala keluarga di desa ini, yakni sebanyak 30 kepala keluarga. Data hasil penelitian lapangan ini akan diklasifikasi, dideskripsikan, ditabulasi, dianalisis dan diinterpretasikan secara kualitatif dan kuantitatif.

Dalam penelitian ini, dibatasi bahwa pendapatan masyarakat adalah besarnya penerimaan yang diterima masyarakat akibat kegiatan yang dilakukannya belum dikurangi besarnya biaya operasional yang dikeluarkan. Pendapatan masyarakat ini dibedakan menjadi pendapatan yang diperoleh dari kegiatannya di dalam kawasan hutan dan pendapatan lainnya dari kegiatan di luar kawasan hutan. Kontribusi pendapatan yang diperoleh dari kawasan hutan adalah perbandingan antara pendapatan dari kawasan hutan dengan pendapatan totalnya. Besar pendapatan yang diterima masyarakat dari sektor pertanian/perkebunan di dasarkan pada harga komoditas pada saat penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Wilayah Penelitian

Desa Air Lanang merupakan desa tua yang termasuk wilayah Kecamatan Curup Kabupaten Rejang Lebong. Jarak desa dengan ibukota kecamatan 11 km dengan waktu tempuh 1 jam, ibukota kabupaten 11 km dengan waktu tempuh 1 jam dan ibukota propinsi 96 km. Secara administrasi batas wilayah desa Air Lanang adalah sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tanjung Dalam, sebelah selatan berbatasan dengan Bukit Marbau, sebelah Barat berbatasan dengan Hutan Lindung Bukit Daun dan Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tanjung Alam. Tekanan masyarakat ke dalam hutan relatif sangat tinggi (Senoaji dan Ridwan, 2006).

Luas wilayah Desa Air Lanang secara keseluruhan adalah 289,25 ha. Sebagian besar wilayahnya berupa perbukitan dengan kemiringan 30⁰. Ditinjau dari kondisi lahan di lokasi Desa Air Lanang hampir sebagian besar berupa lahan pertanian. Desa Air Lanang terdiri dari 3 dusun yaitu Dusun 1, Dusun 2, dan Dusun 3, dengan pusat desanya di Dusun 2. Luas lahan pertanian mencapai 97 % dari luas

kawasan desa, pemukiman dan fasilitas lainnya hanya sekitar 8 hektar. Pola pemukiman masyarakatnya hanya berada di sepanjang jalan desa, paling banyak sekitar 4 lapis ke belakangnya. Lahan pertanian yang dikembangkan oleh masyarakat desa adalah perkebunan dan sawah. Tanaman utama perkebunan yang ditanam di daerah ini adalah kopi, merica, cabe, jahe, coklat, dan berbagai jenis tanaman pertanian. Jenis-jenis tanaman pohon yang ditanam di lahannya di antaranya adalah kemiri, durian, petai, mangga, rambutan, dan kayu bawang. Lokasi sawahnya terletak di pinggir Sungai Air Lanang dan menggunakan air sungai itu sebagai irigasi non permanen. Jumlah sawahnya hanya sekitar 10 hektar. Pada umumnya budaya bersawah bukan merupakan pekerjaan masyarakat desa, mereka sudah biasa berkebun di lahannya.

Desa Air Lanang memiliki jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 285 KK dengan jumlah penduduk 1.460 jiwa yang terdiri dari 721 laki-laki dan 739 perempuan. Berdasarkan tingkatan umur, penduduk terbanyak di Desa Air Lanang adalah berada pada umur 26-30 tahun sebanyak 157 jiwa (10,753%), sedangkan jumlah terendah berada pada kelompok umur 51-55 tahun sebanyak 80 jiwa dengan persentase 5,479% (Anonim, 2007).

Mata pencaharian pokok masyarakat Desa Air Lanang adalah petani. Penduduk Desa Air Lanang yang menjadi petani sebanyak 281 KK (98,6 %) selebihnya adalah PNS sebanyak 4 KK (1,4 %). Sebagian dari mereka berprofesi ganda, yakni petani dan pencaharian sampingan seperti peternak sebanyak 12 KK, pedagang 12 KK, buruh 35 KK. Jenis pekerjaan penduduk akan berhubungan erat dengan tekanan masyarakat ke dalam hutan. Senoaji dan Ridwan (2006) menjelaskan bahwa masyarakat desa hutan yang jenis pekerjaannya petani cenderung

akan meningkatkan tekanan penduduknya ke dalam kawasan hutan; hal ini disebabkan karena semakin terbatasnya lahan pertanian akibat pertambahan jumlah penduduk. Selanjutnya Simon (2003) menjelaskan bahwa salah satu faktor rusaknya hutan di Indonesia adalah peningkatan jumlah penduduk yang tinggi.

Identifikasi Responden

Umur

Umur merupakan salah satu identitas yang dapat mempengaruhi kemampuan kerja dan pola pikir (Adhawati, 1997). Data primer di lapangan menunjukkan bawa umur masyarakat Desa Air Lanang yang menjadi responden bervariasi antara 28-78 tahun. Mantra (2000) mengklasifikasikan umur penduduk berdasarkan tingkat produktifitasnya yakni : < 15 tahun (belum produktif), 15 – 55 tahun (produktif) dan > 55 tahun (tidak produktif). Klasifikasi responden berdasarkan kelompok umur disajikan dalam tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar (86,7 %) kepala keluarga masyarakat di desa penelitian berumur produktif; yang sudah tidak produktif sebanyak 13,3 %; sedangkan kepala keluarga yang belum produktif tidak ada.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang dalam kemampuan berpikir memahami arti pentingnya usaha tani dengan tetap memperhatikan konservasi tanah dengan baik dan mencari solusi /pemecahan setiap permasalahan (Adhawati, 1997). Menurut teori *human capital*, kualitas sumber daya manusia selain ditentukan oleh tingkat kesehatan juga ditentukan oleh tingkat pendidikan. Pendidikan dipandang tidak hanya dapat menambah pengetahuan tetapi juga dapat meningkatkan keterampilan (keahlian)

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Kelompok Umur

| No. | Kelompok Umur | Jumlah responden | Persen (%) |
|--------|-----------------|------------------|------------|
| 1. | Belum produktif | - | 0 |
| 2. | Produktif | 26 | 86,7 |
| 3. | Tidak Produktif | 4 | 13,3 |
| Jumlah | | 30 | 100 |

Sumber : Olahan Data Primer, 2008

tenaga kerja sehingga akan meningkatkan produktivitas. Peningkatan produktivitas dapat meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan penduduk. Selain keterampilan, tingkat pendidikan juga mempunyai pengaruh terhadap pola pikir masyarakat.

Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini diukur berdasarkan tingkat pendidikan formal yang pernah diikuti; yakni tingkat tidak sekolah, SD, SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi. Berdasarkan hasil tabulasi data, sebagian besar masyarakat yang menjadi responden tingkat pendidikannya hanya menempuh bangku Sekolah Dasar (SD). Klasifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikannya disajikan pada Tabel 2.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebagian besar (46,7 %) responden hanya berpendidikan Sekolah Dasar (SD) dan 26,7 % tidak sekolah. Angka ini memberikan indikasi bahwa tingkat pendidikan di lokasi penelitian masih rendah. Melihat kondisi tingkat pendidikan

yang masih relatif rendah tersebut dikhawatirkan masyarakat kesulitan untuk menerima berbagai aturan atau inovasi baru, misalnya yang berhubungan pengelolaan lahan hutan seperti pengembangan program hutan kemasyarakatan yang sudah dilaksanakan sejak tahun 1999.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga adalah semua orang yang tinggal dalam satu rumah ataupun yang berada di luar rumah dan menjadi tanggungan kepala keluarga, yang terdiri dari istri, anak, dan anggota keluarga lain yang ikut menumpang. Pengelompokan tanggungan keluarga dibagi menjadi tiga katagori, yakni "kecil" jika tanggungannya kurang 4 orang, "sedang" jika tanggungannya 4 - 6 orang dan "besar" jika tanggungannya lebih dari 6 orang (Purwanti, 2007). Klasifikasi responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga disajikan pada Tabel 3.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah Responden | Persen (%) |
|--------|--------------------|------------------|------------|
| 1. | Tidak Sekolah | 8 | 26,7 |
| 2. | SD | 14 | 46,7 |
| 3. | SLTP | 4 | 13,3 |
| 4. | SLTA | 4 | 13,3 |
| 5. | Perguruan Tinggi | 0 | 0 |
| Jumlah | | 30 | 100 |

Sumber : Olahan Data Primer, 2008

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

| No | Jumlah Tanggungan Keluarga | Jumlah Responden | Persen (%) |
|--------|----------------------------|------------------|------------|
| 1. | Kecil (<4) | 8 | 26,7 |
| 2. | Sedang (4 – 6) | 18 | 60,0 |
| 3. | Besar (> 6) | 4 | 13,3 |
| Jumlah | | 30 | 100 |

Sumber : Olahan Data Primer, 2008

Dari Tabel 3 di atas, sebagian besar (60 %) responden termasuk dalam kelompok tanggungan keluarga sedang, yakni berjumlah 4 – 6 orang. Jumlah tanggungan keluarga merupakan beban bagi kepala keluarga untuk membiayai segala macam kebutuhannya; semakin banyak tanggungan keluarga akan semakin besar pula biaya hidup yang harus dikeluarkan. Namun demikian, di lain pihak banyaknya tanggungan keluarga tersebut juga merupakan aset bagi kepala keluarga berupa ketersediaan tenaga kerja yang dapat dimanfaatkan dalam mengelola usahanya. Di lokasi penelitian, jumlah tanggungan keluarga dianggap sebagai investasi untuk menyediakan tenaga kerja

yang bisa dimanfaatkan untuk membantu pekerjaan kepala keluarga, seperti memanen kopi, menyemprot, menjemur kopi, dan sebagainya.

Luas dan Lokasi Lahan

Luas lahan garapan merupakan potensi/modal petani dalam berusaha tani. Besar kecilnya pendapatan petani dari usaha taninya ditentukan oleh luas lahan garapannya, karena luas lahan garapan dapat mempengaruhi produksi per satuan luas. Purwanti (2007) mengelompokan luas lahan garapan menjadi : "sedikit" jika luasnya kurang dari 1 hektar, "sedang" jika luasnya 1 – 3 hektar, dan "banyak" jika luasnya lebih dari 3 hektar. Luas garapan

lahan petani di Desa Air Lanang disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa luas lahan garapan petani di Desa Air Lanang umumnya berkisar 1 -3 hektar per kepala keluarga. Luas lahan garapan itu berada di tanah milik mereka dan sebagian lagi berada di dalam kawasan hutan. Jumlah responden yang tidak memiliki lahan di dalam hutan hanya 33,3 %, selebihnya 66,7 % membuka kebun di dalam areal hutan lindung Bukit Daun. Ini berarti bahwa ketergantungan masyarakat pada lahan hutan untuk kegiatan pertaniannya sangat tinggi. Luas rata-rata lahan garapan masyarakat di desa ini adalah 2,5 hektar setiap kepala keluarga. Berdasarkan perbandingan luas lahan pertanian di desa dengan jumlah kepala keluarga, maka rata-rata kepemilikan lahan pertanian di luar kawasan hutan sekitar 0,9 hektar setiap kepala keluarga. Dengan demikian jika dirata-ratakan berdasarkan jumlah petani dan luas lahan garapan serta kepemilikan lahannya, rata-rata petani di desa ini memiliki luas lahan di dalam kawasan hutan sekitar 1,6 hektar. Jika setiap kepala keluarga membuka lahan kebun di hutan seluas 1,6 hektar, maka lahan hutan yang terbuka di desa ini bias mencapai 456 hektar, dan akan terus bertambah sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk. Kondisi ini menunjukkan bahwa hutan lindung yang semestinya berfungsi sebagai perlindungan lingkungan sudah mulai bergeser menjadi sumber pendapatan masyarakat sekitarnya dengan cara merubah fungsi menjadi kebun atau ladang.

Berdasarkan letak lokasinya, kebun masyarakat dibagi menjadi dua kelompok, yakni kebun yang terletak di dalam kawasan hutan dan yang di luar kawasan hutan. Pada setiap kebunnya dibangun pondok beserta areal terbuka sekitar 50 m² untuk tempat beristirahat dan menjemur hasil kopinya. Pada setiap pondok disiapkan lahan terbuka sekitar 0,1 hektar untuk menjemur kopi. Bagi petani di desa ini, kebun dan pondoknya merupakan rumah kedua bagi mereka. Aktifitas harian mereka berada di kebun; terlebih-lebih pada saat musim panen, mereka tidak pulang ke desanya, kegiatan hariannya memanen kopi dan sekaligus menjemurnya sampai kopi siap jual. Kebun yang terdapat di luar kawasan hutan umumnya hanya ditanami jenis-jenis tanaman semusim seperti kopi, lada, jahe, dan berbagai tanaman sayuran. Tanaman kopi merupakan tanaman pokok sebagai sumber pendapatan utama; jenis tanaman lainnya seperti jahe, lada, dan tanaman sayuran sebagai penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Jarak tanam kopi rata-rata sekitar 3 x 1 meter, sehingga dalam 1 hektar terdapat sekitar 3000 tanaman kopi. Untuk kebun yang berada di dalam kawasan hutan lindung, pola tanamnya menerapkan sistem agroforestri, yakni mengkombinasikan tanaman kopi dengan tanaman kehutanan, seperti pinang, durian, kemiri, petai, dan kayu bawang. Sama halnya dengan kebun di luar kawasan hutan, di kebun inipun ditanami berbagai tanaman lainnya seperti cabe, jahe, dan sayuran.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan Garapan

| No | Luas Lahan Garapan | Jumlah Responden | Persen (%) |
|--------|-----------------------|------------------|------------|
| 1. | Sedikit (<1 hektar) | 0 | 0 |
| 2. | Sedang (1 – 3 hektar) | 23 | 76,7 |
| 3. | banyak (> 3 hektar) | 7 | 23,3 |
| Jumlah | | 30 | 100 |

Sumber : Olahan Data Primer, 2008

Untuk pengelolaan kebun di dalam kawasan hutan, konsep penggunaan lahan hutannya diatur dengan konsep hutan kemasyarakatan, yakni konsep pengelolaan hutan lindung yang memberikan kesempatan kepada masyarakat sekitar desa untuk memanfaatkan lahan hutannya dengan memperhitungkan aspek pemilihan jenis tanaman dan jarak tanam. Jenis tanaman yang ditanam adalah tanaman pertanian mereka dan tanaman kehutanan *multi purpose tree species* (MPTS) atau tanaman kayu-kayuan seperti : kayu bawang, surian, durian, pete, pinang, dan kemiri ; dengan menggunakan jarak tanam pohon tertentu seperti 6 x 6 meter. Program hutan kemasyarakatan di desa ini mulai digulirkan sejak tahun 1999 mulai dari pembentukan kelembagaan, pelatihan, penyiapan bibit, penanaman, pendampingan, dan monitoring evaluasi. Hasil wawancara dengan masyarakat dan pengamatan langsung di lapangan, secara fisik persentase penanaman yang dilakukan cukup berhasil, hanya saja tanaman kemiri atau pinang yang ditanam di lahannya sudah mulai ditebangi oleh masyarakat. Alasan mereka pohon-pohon tersebut mengganggu pertumbuhan kopi. Tujuan akhir dari hutan kemasyarakatan sebenarnya adalah menggantikan tanaman kopi dengan tanaman kehutanan. Harapannya, jika tanaman kehutanannya

sudah menghasilkan dan tanaman kopinya sudah ternaungi, petani akan mengurangi aktifitasnya terhadap kopi dan beralih kepada budidaya tanaman kehutanan. Namun setelah sekitar delapan tahun penanaman dan pertumbuhan tanaman pohon telah baik, petani tetap mengutamakan tanaman kopinya dan bahkan mulai menebangi tanaman hutannya.

Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga diperoleh dari hasil pendapatan yang bersumber pada mata pencaharian pokok (petani) dan sampingan (buruh tani, berdagang, peternak dan ojek). Dalam penelitian ini, dibatasi bahwa pendapatan rumah tangga adalah besarnya penerimaan yang diterima masyarakat akibat kegiatan yang dilakukannya belum dikurangi besarnya biaya operasional yang dikeluarkan. Pendapatan masyarakat ini dibedakan menjadi pendapatan yang diperoleh dari kegiatannya di dalam kawasan hutan dan pendapatan lainnya dari kegiatan di luar kawasan hutan. Pendapatan dari kawasan hutan adalah pendapatan yang diperoleh masyarakat akibat kegiatannya yang dilakukan di dalam kawasan hutan, seperti hasil kebun di dalam hutan, penjualan kayu bakar, penjualan kayu pertukangan, dan sebagainya.

Tabel 5. Besarnya Pendapatan Total Masyarakat Responden

| No | Sumber pendapatan | Luas (ha) | Produktifitas (kg) | Pendapatan *) (Rp) | Persentasi (%) |
|--------|-------------------------------|-----------|--------------------|--------------------|----------------|
| 1. | Pertanian dalam Kawasan | 39,5 | 500 | 296.250.000 | 52,5 |
| 2. | Pertanian luar kawasan | 35,25 | 500 | 264.375.000 | 46,8 |
| 3. | Hasil sampingan non pertanian | - | - | 3.800.000 | 0,7 |
| Jumlah | | 74,75 | | 564.425.000 | 100 |

Sumber : Olahan Data Primer, 2008

*) Harga kopi Rp. 15.000/kg

Pendapatan petani di Desa Air Lanang sangat ditentukan oleh produksi kopi dan harga jual kopi, karena seluruh petaninya menanam kopi sebagai tanaman utama (Edwar, 2003). Produksi rata-rata kopi per tahun adalah 500 kg per hektar. Besarnya pendapatan total responden masyarakat dari hasil usahanya di dalam dan luar kawasan hutan disajikan dalam tabel 5 berikut :

Dari hasil penelitian di lapangan, besarnya pendapatan total yang diperoleh oleh masyarakat responden adalah sebesar Rp. 564.425.000 per tahun; dengan demikian rata-rata pendapatan masyarakat adalah sebesar Rp. 9.875.000 per tahun per kepala keluarga. Rata-rata jumlah jiwa per kepala keluarga di desa penelitian adalah 5,3 ; sehingga pendapatan per kapita masyarakatnya sekitar Rp. 1.863.200,-. Nilai pendapatan ini didasarkan kepada harga kopi sebesar Rp. 15.000/kg. Pada harga kopi sebesar ini, kehidupan masyarakatnya dapat dikategorikan cukup sejahtera. Kondisi rumah mereka umumnya permanen dengan seluruhnya beratap seng, berdinding kayu, lantainya tembok dan atau kayu, dan 80 % telah menggunakan penerangan listrik. Namun demikian pendapatan mereka sangat tergantung kepada harga kopi yang fluktuasi harganya sangat bervariasi setiap waktunya. Jika harga kopi di bawah Rp. 6000 maka

penduduk desa ini termasuk kedalam golongan penduduk miskin. Menurut masyarakat desa, sejak adanya krisis moneter tahun 1997 pendapatannya tidak tetap setiap saatnya, kadang meningkat drastis namun kadang pula turun drastis. Sebagai gambaran pada tahun 2007 – 2008 ini, harga jual kopi bervariasi mulai dari Rp. 4.000 – 17.000.

Dari Tabel 5, dapat diperlihatkan bahwa pendapatan masyarakat yang berasal dari kebunnya di dalam hutan lindung adalah sebesar 52,5 % selebihnya dari kebunnya di lahan milik dan hasil sampingan seperti tukang ojek, buruh harian, tukang, dan sebagainya. Dengan demikian kontribusi yang disumbangkan hutan lindung terhadap pendapatan masyarakat adalah 52,5 % dari pendapatan totalnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa ketergantungan masyarakat terhadap keberadaan hutan lindung sebagai sumber pendapatan keluarga sangat tinggi. Mengeluarkan masyarakat dari aktifitasnya di dalam kawasan hutan lindung berarti akan menurunkan pendapatannya sampai 52,5 %.

Lahirnya Peraturan Pemerintah No. 6 tahun 2007 tentang tata hutan dan Rencana Pengelolaan Hutan serta Pemanfaatan hutan menjelaskan bahwa hutan lindung hanya bisa dimanfaatkan untuk kegiatan : usaha budidaya tanaman obat, budidaya

tanaman hias, budidaya jamur, budidaya perlebahan, budidaya penangkaran satwa liar, budidaya sarang burung walet, usaha wisata alam, usaha olah raga tantangan, usaha pemanfaatan air, usaha perdagangan karbon, usaha penyelamatan hutan dan lingkungan, mengambil rotan, mengambil madu, mengambil buah, dan perburuan satwa liar yang tidak dilindungi. Teknik perlakuan dalam memanfaatkan hutan lindung dalam pemanfaatan kawasan harus memenuhi persyaratan : tidak menebang pohon, pengolahan tanah menggunakan teknik yang tidak menimbulkan erosi, tidak menggunakan pestisida dan insektisida, tidak menggunakan peralatan mekanis, tidak dilakukan pada kelerengan diatas 25 %. Dengan demikian, bagaimana masyarakat yang sudah membuka kebun di dalam kawasan dan menggantungkan hidupnya pada kawasan hutan sebagai sumber pendapatan ?

KESIMPULAN

Desa Air Lanang merupakan desa sekitar hutan yang masyarakatnya sangat tergantung kepada keberadaan hutannya. Penduduknya sebagian besar bermata-pencaharian sebagai petani kebun yang ditanami berbagaimacam tanaman seperti kopi, tanaman sayuran, kemiri, buah-buahan, cabe, dan padi sawah. Tanaman kopi merupakan tanaman andalan dan menjadikan prestise bagi pemiliknya. Luas lahan mereka rata-rata sekitar 2,5 hektar di dalam dan luar kawasan hutan, dengan produksi rata-rata 500 kg per hektar per tahun. Kehidupan perekonomiannya sangat tergantung kepada harga jual kopi, yang juga merupakan penentu tingkat kesejahteraan mereka. Jika harga jual kopi di bawah Rp. 6.000, kehidupan mereka tergolong dibawah garis kemiskinan; sebaliknya jika harga kopi tinggi mereka dapat hidup berkecukupan.

Kawasan hutan lindung Bukit Daun ini, bagi masyarakat desa merupakan sumber tambahan penghasilan yang sangat berperan dalam kehidupan perekonomiannya. Kontribusi pendapatan masyarakat yang diperoleh dari hutan lindung ini mencapai 52,5 % dari pendapatan total. Upaya pemerintah dengan cara mengeluarkan masyarakat dari aktifitasnya di hutan lindung akan menurunkan pendapatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhawati, S.S. 1997. Analisis Ekonomi Pemanfaatan Lahan Pertanian Dataran Tinggi di Desa Parigi (Hulu DAS Malino) Kabupaten Goa. Thesis Program Pasca Sarjana Universitas Hasanudin. Makasar.
- Anonim 2007. Monografi Desa Air Lanang Tahun 2007. Pemerintah Desa Air Lanang, Kecamatan Curup Selatan. Kabupaten Rejang Lebong.
- Departemen Kehutanan, 2007. Peraturan Pemerintah No. 6 tahun 2007 tanggal 8 Januari 2007 tentang Tata Hutan dan Rencana Pengelolaan Hutan serta Pemanfaatan hutan. Jakarta.
- Edwar, M. 2003. Tinjauan dan Kontribusi Agroforest Berbasis Tanaman Kopi terhadap Pendapatan Masyarakat Desa Hutan (Studi Kasus di Kabupaten Rejang Lebong Propinsi Bengkulu). Thesis Program Pascasarjana Universitas Gadjah mada. Yogyakarta. (*tidak dipublikasi*).
- Mantra, IB. 2000. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Pemerintah Republik Indonesia, 1999. Undang-Undang No. 41 tahun 1999 tentang Kehutanan. Jakarta.
- Purwanti, R. 2007. Pendapatan Petani Dataran Tinggi Sub DAS Malino Studi Kasus Kelurahan Gantarang

- Kabupaten Gowa. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* Vol. 4 no. 3, hal 257-269. Bogor.
- Senoaji, G. 2001. *Studi Daya Dukung Lingkungan Desa-desa Sekitar Hutan ditinjau dari Aspek Ekologi, Ekonomi dan kelestarian sumberdaya hutan*. Laporan Penelitian DIKS Universitas Bengkulu.
- , dan Ridwan, 2006. *Studi Identifikasi Tekanan Penduduk Ke Dalam Hutan Di Daerah Interaksi Hutan Lindung Bukit Daun Kabupaten Kepahiang Propinsi Bengkulu*. Laporan Penelitian Dosen Muda Dirjen DIKTI. Jakarta.
- , 2007. *Bagaimana Masyarakat Sekitar Hutan Lindung Bukit Daun Memanajemen Kawasan Hutannya di Bengkulu*. *Media Ekonomi, Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akutansi*, Vol VI. No. 1 Mei 2007, p 18 – 23.
- Simon, Hasan. 2001. *Pengelolaan Hutan Bersama Rakyat (Cooperative Forest Management)*. Teori dan Aplikasi Hutan Jati di Jawa. BIGRAF Publishing, Yogyakarta.
- , 2003. *Hutan Jati dan Kemakmuran*. Problematika dan Strategi Pemecahannya. BIGRAF Publishing, Yogyakarta.
- Steinlin, H. 1988. *Menuju Kelestarian hutan*. Seri Studi Pertanian Kerjasama Jerman dan Indonesia. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.